



Harmoni Persatuan dalam Filsafat Piil Pesenggiri Masyarakat Lampung

Blasius Diki Anggara

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang

Jl. Surya Kencana, No.1, Pamulang, Banten, Indonesia

*Correspondence: E-mail: blasiusdikianggara@gmail.com

ABSTRAK

Fokus studi ini menaruh perhatian mengenai filsafat dari masyarakat Lampung yang dikenal dengan Piil Pesenggiri. Piil Pesenggiri menjadi sebuah pedoman hidup yang terletak di dalam diri setiap masyarakat Lampung. Tulisan ini berusaha menggali nilai-nilai dari Piil Pesenggiri apakah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih relevan pada zaman ini, dan mencoba melihat korelasinya dengan nilai persatuan dalam Bangsa Indonesia. Metode yang digunakan untuk menggali nilai-nilai tersebut digunakanlah metode kualitatif, yakni melalui literasi kepustakaan yang diperoleh dari perpustakaan dan juga artikel-artikel publikasi, dan ditunjang literasi melalui media sosial. Studi ini menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam Piil Pesenggiri memiliki korelasi dengan nilai persatuan yang dihidupi oleh Bangsa Indonesia, dan nilai-nilai tersebut masih relevan untuk di hidupi oleh masyarakat pada konteks zaman ini.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 09 Jun 2022

First Revised 6 Jul 2022

Accepted 24 Agu 2022

First Available online 6 Nov 2022

Publication Date 06 Des 2022

Kata Kunci:

*Piil Pesenggiri,
Persatuan,
Suku Lampung,
Pancasila*

1. PENDAHULUAN

Indonesia menjadi negara multikultur. Multikultural tersebut terletak pada keberagaman suku, budaya, ras, agama atau kepercayaan dan lain sebagainya. Semua keberagaman itu bersumber dari banyaknya suku yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, walaupun tidak jarang ada sedikit kesamaan satu suku dengan suku yang lain, umumnya terjadi antar suku yang berdekatan, tetapi setiap suku memiliki kekhasannya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik 2010, jumlah suku bangsa di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa. Banyaknya suku yang ada terjadi karena adanya perpindahan penduduk, percampuran suku, dan masih banyak lagi faktor pengaruhnya. Karena berlimpahnya kekhasan dari masing-masing suku, hal ini mendapatkan perhatian dari UNESCO. Dimana ada beberapa warisan budaya di Indonesia yang diakui sebagai warisan dunia, seperti Wayang, Keris, Batik, Angklung, tas noken, dan beberapa tarian daerah. Jika dilihat secara umum keberadaan suku jawalah yang paling merata penyebarannya di seluruh daerah di Indonesia. Setiap suku yang ada, memiliki nilai-nilai kebudayaannya sendiri, walaupun demikian ada atau nilai yang terus mereka usahakan untuk terus mereka capai baik sebagai suatu kelompok tertentu atau juga sebagai satu bangsa, yakni persatuan. Inilah yang memungkinkan sebuah bangsa untuk bersatu di dalam sebuah keberagaman yang ada. Nilai Persatuan sudah tertuang secara jelas di dalam ideologi bangsa atau nilai-nilai dalam sila Pancasila yang termuat dalam sila ketiga. Dimana pada saat ini dapat dikatakan bahwa Pancasila menjadi wadah besar penyatu keberagaman yang ada di Indonesia.

Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki sebuah pandangan hidup. Hal ini bertujuan untuk menyatukan atau memberikan arah yang sama dalam sebuah suku, menjadi sebuah identitas dan juga cara merawat eksistensi sebuah suku atau budaya yang ada yang biasanya disebut dengan filsafat. Filsafat adalah suatu penyajian yang tersusun dan lengkap tentang segala realitas yang ada. Ada beberapa filsafat yang penulis ketahui semisal filsafat adat dayak secara umum yakni "ADIL KA' TALINO, BACURAMIN KA' SARUGA, BASENGAT KA' JUBATA", adat budaya jawa secara umum "MEMAYU HAYUNING BUWONO". Suku Lampung, yang menjadi suku asli di Provinsi Lampung juga memiliki filsafat. Filsafat *Ulun* (masyarakat) Lampung disebut dengan "*PIIL PESENGGIRI*". "*PIIL PESENGGIRI*" hadir sebagai identitas kesukuannya, dan juga hadir sebagai bentuk mempertahankan identitas mereka sebagai *ulun* Lampung (Sinaga, 2016).

Pada beberapa kesempatan dialog dengan banyak orang, penulis menemukan bahwa tidak banyak orang mengetahui bahwa ada suku asli Lampung, karena suku Lampung menjadi minoritas di tanah kelahirannya sendiri. Jika melihat sejarah bangsa Indonesia, Provinsi Lampung menjadi daerah untuk bertransmigrasi penduduk dari pulau Jawa. Sehingga suku Jawa mendominasi jumlah penduduk di Provinsi Lampung. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menggali nilai-nilai yang terkandung di dalam filsafat *ulun* Lampung dan korelasinya dengan sila Persatuan Indonesia di dalam Pancasila, yang memungkinkan *ulun* Lampung hidup berdampingan dengan suku lain hingga saat ini. Untuk mencari hal itu ada beberapa rumusan yang membantu dalam penulisan ini, apa yang menjadikan atau menyebabkan terciptanya falsafah *ulun* Lampung? Nilai- nilai apa saja yang terkandung di dalam filsafat *ulun* Lampung? Bagaimana relevansinya bagi zaman ini? Agar penulisan ini tidak melebar dalam banyak hal.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menggali nilai-nilai dari *Piil Pesenggiri* ialah menggunakan metode kualitatif. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui

literasi kepustakaan yang diperoleh dari perpustakaan dan juga artikel-artikel publikasi, dan ditunjang melalui media sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Persatuan dalam Pancasila

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural, seperti yang sudah dijabarkan didalam pengantar. Keberagaman yang terkandung di dalam setiap suku yang ada di Indonesia bukan hanya menjadi kekayaan yang luar biasa bagi bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi tantangan. Sebab, keberagaman yang ada dapat menyebabkan sebuah perpecahan di dalamnya karena ada sikap ingin menonjolkan kekayaan dari sukunya atau kelompoknya. Oleh sebab itu, ada sebuah kesadaran dari para pendiri bangsa untuk memiliki sebuah dasar negara, pandangan hidup, dan kepribadian bangsa atau dapat dikatakan mempunyai pedoman bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam ini. Hingga pada akhirnya terciptalah sebuah kesepakatan bersama untuk menciptakan kesadaran itu tadi, yang pada akhirnya wadah pengikat kebersamaan itu dinamakan Pancasila.

Pancasila berasal dari dua suku kata yakni panca yang memiliki arti lima, dan sila yang berarti dasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pancasila memiliki lima nilai yang menjadi dasar bagi bangsa Indonesia. Dasar-dasar nilai itu umum dikenal dengan nama sila-sila. Yang menjadikan dasar dari Pancasila adalah nilai yang terkandung di dalam sila-sila Pancasila diambil dari nilai-nilai yang sudah dihayati oleh masyarakat Indonesia sendiri sejak lama, atau dapat dikatakan nilai-nilai dasar itu adalah sari-sari yang diambil dari keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa Pancasila adalah wadah bagi keberagaman yang ada di Indonesia.

Pancasila bukan hanya menjadi sebuah wadah yang menampung keberagaman yang ada demi mencapai sebuah kebersamaan. Pancasila juga menjadi dasar bagi filsafat Indonesia, alasan yang menjadikan Pancasila sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia, karena berlandaskan akan adanya nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan keadilan. Jika dipikirkan isi dari sila-sila Pancasila tersebut tampak abstrak atau kabur. Tetapi, nilai-nilai itu adalah nilai yang dapat diwujudkan secara konkrit dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tadi menjadi sebuah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Selain dilihat dalam nilai-nilai tadi, Pancasila sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia juga dapat dilihat dari nilai-nilai Pancasila yang mengandung dasar-dasar ontologis, epistemologis, aksiologis. Ontologis Pancasila menggali sari-sari Pancasila dalam hal umum keberadaan manusia. Epistemologi Pancasila memberi cara transendental dalam membaca pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara. Aksiologi Pancasila memberi kerangka opsional di bidang etika, estetika, dan ideologi yang mewadahi pengalaman nyata dan gagasan Pancasila.

Pancasila yang keberadaannya ditujukan sebagai jalan untuk menjadi wadah bagi keberagaman yang ada di Indonesia tentu menitik tekankan adanya nilai persatuan dan kesatuan, atau dalam bahasa Soekarno disebut "kebangsaan Indonesia". Nilai ini dapat dilihat di dalam rumusan sila ketiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia". Kebangsaan Indonesia ini mengarah pada suatu tujuan yakni keberagaman yang ada di seluruh cakupan wilayah Indonesia, yang harus menjadi satu bangsa yakni bangsa Indonesia. Penulis melihat bahwa nilai persatuan menjadi sebuah kunci atau dasar untuk mencapai nilai-nilai yang lain. Pendapat ini dipertegas dalam sebuah tulisan yang mengatakan bahwa pada saat proklamasi nilai

persatuan dan kebangsaan menjadi nilai mutlak, dan berusaha untuk terus menerus di amalkan. Selain itu, secara sederhana menempatkan persatuan sebagai dasar untuk mencapai dalam beberapa nilai lainnya, karena orang tidak akan mampu menjalin sebuah kerjasama yang baik ketika tidak ada kesadaran untuk bersama-sama (bersatu) mencapai suatu tujuan yang baik. Setiap individu atau kelompok akan mementingkan kekhasan dari setiap golongannya. Sehingga yang terjadi adalah sebuah perpecahan atau ketidak selarasan. Oleh karena itu, persatuan menjadi sebuah nilai yang mendasari dari nilai-nilai yang lain.

Persatuan Indonesia atau kebangsaan Indonesia bukan hanya merujuk pada relasi antar manusia, namun juga pada kebersatuan wilayah Indonesia. Keduanya itu tidak dapat dipisahkan, seperti yang diungkapkan oleh Soekarno di dalam risalah BPUPKI, Soekarno mengatakan “Orang dan tempat tidak dapat dipisahkan! Tidak dapat dipisahkan rakyat dari bumi yang ada di bawah kakinya. Apakah tempat itu? Tempat itu yaitu tanah air. Tanah air itu adalah satu kesatuan.” Dari pernyataan ini sangat jelas bahwa Soekarno tidak menginginkan adanya pemisahan relasi antara wilayah dan manusia. Kesatuan tempat tanpa kesatuan manusia adalah sebuah hal yang mustahil terjadi, karena manusia akan juga membawa kekhasan dari wilayahnya. Sebab, di dalam tempat tidak hanya menggambarkan sebuah wilayah dengan geografisnya, tetapi juga kekhasannya.

Nilai persatuan Indonesia yang terkandung didalam sila ketiga Pancasila bukan hanya menjadi sebuah hal yang abstrak atau hanya sebatas konsep semata. Namun, nilai persatuan yang digagas berusaha dilaksanakan di dalam sebuah tindakan konkrit. Dimana hal itu tertuang di dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia di dalam UUD 1945, yang tertuang di dalam beberapa pasal diantaranya pasal 26 tentang warga negara, pasal 31 tentang pengajaran nasional, pasal 35 tentang bendera Negara, dan pasal 36 yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Gagasan akan persatuan Indonesia tidak hanya tertuang sila pancasila, tetapi juga tertuang di dalam lambang Negara “Bhineka Tunggal Ika” yang juga memiliki makna sebagai persatuan walaupun di dalam keberagaman yang berlimpah tetapi tetap berusaha menjadi satu bangsa.

Hingga pada akhirnya dapat ditarik benang merah dari arti persatuan Indonesia dalam bingkai Pancasila. Persatuan dalam bingkai Pancasila menjadi sebuah dasar bagi perwujudan nilai-nilai berikutnya. Setiap pribadi maupun kelompok tidak akan mampu mencapai sesuatu hal ketika tidak memiliki sebuah kebersamaan atau persatuan. Konteks persatuan tidak hanya menjalin hubungan dengan sesama, tetapi juga menjalin persatuan dengan wilayah atau pulau. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan secara tersendiri. Ketika hal itu dipisahkan yang terjadi pastilah akan ada sebuah ke-aku- an atau ke-kita-an di dalam setiap individu maupun kelompok. Persatuan berarti mampu membaaur menjadi satu dalam bingkai Negara Indonesia, yang biasanya diwujudkan dalam tindakan saling bahu membahu bekerja sama atau gotong royong, membangun toleransi, dan banyak lagi. Tidak lagi boleh suku tertentu menyatakan bahwa pulau ini adalah milik suku tertentu yang orang lain tidak boleh mengakui, menempati dan banyak lagi, bahkan menjadikannya sebagai kediaman. Inilah persatuan yang digagas didalam bangsa Indonesia.

3.2. Menilik sejarah masyarakat Lampung

Filsafat *ulun* Lampung tentu tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah, sebab terciptanya filsafat tersebut bersumber dari sejarah perjalanan *ulun* Lampung itu sendiri. *Ulu*n Lampung tentu memiliki sebuah sejarah yang panjang. Menurut cerita rakyat, daerah Skala Brak

merupakan daerah pertama *ulun* Lampung, Penuturan lisan turun temurun dalam wewarahan, tambo dan dalung adalah sebuah jalan melacak kemasyhuran Skala Brak. Apabila *ulun* Lampung ditanyai tentang darimana mereka berasal, maka mereka akan menjawab “dari bukit dan akan menunjuk ke danau besar” yang saat ini disebut dengan gunung Pesagi dan juga danau Ranau di Lampung Barat.

Suku Tumi, menjadi penghuni awal Sekala Bhak. Suku Tumi pada saat itu menganut paham animisme, dengan mempertuhankan sebuah pohon yang bernama lemasa kepampang yaitu pohon nangka bercabang dua. Pohon itu pada saat ini sudah dipotong dan dijadikan pepadun yang saat ini disimpan di Lamban Gedung kepala adat Buay Belunguh Kenali di Lampung Barat. Ditebangnya pohon lemasa kepampang dikarenakan masuknya agama Islam di tanah Lampung, yang disebarkan oleh empat orang putra raja pagaruyung di Skala Brak yaitu Umpu Bejalan di Way, Umpu Nyerupa, dan Umpu Perenong, Umpu Belunguh, kelompok ini bernama Paksi Pak yang berarti 4 bersaudara, dan cikal bakal Paksi Pak. Hingga saat ini agama islam dapat dikatakan menjadi agama mayoritas suku Lampung. Cerita-cerita di atas belum sepenuhnya menjadi kepastian bahwa masyarakat Lampung berasal dari cerita tersebut. Hal ini terjadi karena ada beberapa versi dalam cerita rakyat, dan juga minimnya kajian akan hal ini.

Provinsi Lampung secara resmi menjadi provinsi tersendiri pada tanggal 18 Maret 1964, dengan penetapan Peraturan Pemerintah No. 3 tahun 1964. Sebelum itu Provinsi Lampung merupakan sebuah karesidenan yang berada dibawah Provinsi Sumatera Selatan. Walaupun memang sudah sejak sebelum Indonesia merdeka, *ulun* Lampung sudah menunjukkan bahwa ada kebudayaan yang mencirikhasakan keberbedaan dengan kebudayaan daerah lain. Kata Lampung berasal dari kata “anjak lambung” yang berarti berasal dari ketinggian, arti tersebut sesuai dengan sejarah di atas tadi yang menyatakan bahwa mereka berasal dari pegunungan. “Sai Bumi Ruwa Jurai”. Itulah semboyan provinsi paling ujung selatan di Pulau Sumatera tersebut, yang juga sering dikenal dengan pintu gerbang sumatera bagi orang-orang yang berasal dari pulau jawa yang hendak menuju pulau sumatera melalui jalur darat. “Sai Bumi Ruwa Jurai” juga menjadi identitas asli leluhur masyarakat Lampung, yang berarti Satu Bumi Dua Jiwa (Kebudayaan Kemdikbud: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/lampung-sai-bumi-ruwa-jurai>, diambil pada 16 Juli 2021). Dua jiwa ini terdiri atas dua kelompok atau dua adat yakni, adat Lampung Pepadun dan adat Lampung Saibatin. Ada perbedaan yang mencolok pada kedua adat asli Lampung ini.

Adat Pepadun biasanya menggunakan dialek “O” dalam berbahasa, cara pelafalan dengan irama atau intonasi yang mengayun dan menekan. Masyarakat dengan suku ini dapat mendapatkan gelar adat meskipun hanya berasal dari kalangan masyarakat biasa. Pakaian adat yang digunakan oleh adat Pepadun tentu berbeda dengan adat Saibatin. Adat Pepadun memiliki pakaian adat berwarna putih, dan mahkota pada perempuan yang biasanya dengan “siger” memiliki lekuk sembilan. Sedangkan adat Saibatin menggunakan dialek “A”, dalam pelafalan tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Untuk adat istiadat, masyarakat adat Saibatin (suku pesisir) cenderung lebih selektif. Hal ini tercermin dalam sistem kerajaan dan pemberian gelar adat pada masyarakat. Pakaian adat yang digunakan oleh masyarakat suku Pesisir juga berbeda dengan yang dikenakan oleh masyarakat suku Pepadun. Adat pesisir memiliki pakaian adat berwarna merah, dan mengenakan mahkota siger dengan lekuk tujuh. Secara umum masyarakat adat Pepadun hidup di daerah pedalaman

dan dataran tinggi seperti misalnya, Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga, sedangkan Saibatin biasanya mendiami wilayah pesisir seperti misalnya, Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga (Fakhrurozi dan Puspita, 2021). Kedua suku ini memiliki sebuah kesamaan atau adanya sebuah kesepakatan bersama dalam beberapa hal semisal penggunaan aksara Lampung yang digunakan oleh kedua suku, selain itu mereka tetap berpegang teguh pada sebuah falsafah yang sama. Walaupun tidak banyak kesamaan, kedua adat ini tetap membangun satu kesatuan sebagai adat yang terlahir di tanah Lampung.

Selain suku Lampung yang mendiami Provinsi Lampung, Provinsi Lampung juga dihuni oleh banyak suku dari berbagai penjuru tanah air. Hal ini terjadi karena adanya transmigrasi masyarakat Jawa ke pulau Sumatera terlebih di Provinsi Lampung, peristiwa ini dilakukan oleh pemerintah Belanda dan juga pada pemerintah Indonesia sendiri sebagai jalan pemerataan pembangunan dan jumlah penduduk yang dimulai sejak tahun 1905 (Khoiriyah dkk, 2019). Berdasarkan data dari BPS (2010) persentase suku Jawa di Lampung mencapai 61 % di tahun 2000 dan meningkat menjadi 64 % pada tahun 2010. Hingga saat ini suku Lampung bukan menjadi suku yang mendominasi Provinsi Lampung, dapat dikatakan pada saat ini mereka menjadi suku terbesar kedua di tanahnya sendiri dengan presentasi hanya 13% pada tahun 2010. Selain suku Jawa dan Lampung, terdapat suku Bali, Sunda, Batak, dan Minangkabau yang cukup dominan menempati Provinsi Lampung (Fernanda dan Samsuri, 2020). Walaupun, dapat dikatakan bahwa masyarakat asli Lampung terpinggirkan di tanahnya sendiri, tetapi *ulun* Lampung tetap mau menerima keberadaan suku-suku lain yang datang dan bekerja di tanah Lampung, dan *ulun* Lampung sendiri mampu bersatu dan bekerja sama dengan masyarakat pendatang (Irianto dan Sinaga, 2011).

3.3. Nilai-nilai dalam *Piil Pesenggiri*

Adat Lampung memang terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok Adat Lampung Pepadun, dan Adat Lampung Saibatin. Kedua kelompok ini memiliki sebuah perbedaan yang sangat mencolok, seperti yang sudah dijabarkan dalam sub bab sebelumnya. Walaupun demikian, mereka tetap memiliki sebuah kekhasan yang mampu menyatukan kedua suku ini sebagai suku asli tanah Lampung, kekhasan yang menyatukan itu adalah *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* menjadi filsafat atau pandangan hidup yang telah menjadi identitas budaya suku Lampung dalam kehidupan sosialnya.

Piil Pesenggiri, menjadi filsafat suku Lampung karena berakar langsung dari nilai-nilai kehidupan masyarakat suku Lampung pada saat itu, dan yang juga bersumber dari ajaran kitab Kuntara Raja Niti, dan terdapat beberapa kitab lain yang melengkapi sumber. Kitab Kuntara Raja Niti adalah kitab yang mengatur hukum bagi banyak hal dalam kehidupan suku Lampung, baik Lampung Pepadun ataupun Lampung Saibatin. Filsafat ini juga dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam, dikarenakan *Piil Pesenggiri* dirumuskan berkaitan rencana pendirian kesultanan Islam di daerah Lampung. Dalam perjalanan waktu, falsafah itu sempat tidak lagi dipegang teguh oleh *ulun* Lampung.

Namun, filsafat itu kembali dihidupkan ketika Provinsi Lampung menjadi wilayah pemerataan jumlah penduduk Indonesia yang lazim dikenal dengan nama transmigrasi. Transmigrasi tentu memberikan dampak besar. Dampak yang ditimbulkan pada saat itu yakni adanya sebuah dominasi dari pendatang yang menyebabkan *ulun* Lampung dapat dikatakan seperti terasing di tanah sendiri. Hal ini yang menyebabkan adanya sebuah kesadaran dari

banyak *ulun* Lampung untuk kembali mendefinisikan ulang nilai-nilai identitas yang dulu sudah pernah ada.

Secara etimologi *Piil Pesenggiri*, kata *Piil* berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘perilaku’, sedangkan *Pesenggiri* berarti keharusan ‘bermoral tinggi, tahu akan berbagai kewajibannya, dan banyak lagi’. Sehingga dapat ditarik maka bagi filsafat hidup yakni bertindak baik, menghargai, memiliki moralitas, atau sederhananya membangun kebersamaan dalam perbedaan (Yusuf, 2016). Namun dapat juga diartikan sebagai tanda atau simbol “harga diri” bagi *ulun* asli Lampung yang dapat dilakukan dengan cara proses perlombaan dalam melakukan tindakan kebaikan. Dalam artian yang kedua ini tampak bahwa ada usaha dari masyarakat Lampung yang berusaha mempertahankan jati diri adat mereka. Suku Lampung menciptakan sebuah budaya yang khas, nilai-nilainya yang sangat layak untuk dihidupi hingga saat ini di tengah arus modernisasi. Dasar dari adanya nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* berasal dari kalimat berikut ini:

“Tando nou ulun Lappung, wat Pi’il Pesenggiri, yaou balak pi’il ngemik malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you beadek, iling mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubadi jejamou, begamiy balak, sakai sambayan.”

Terjemahannya:

“Tandanya orang Lampung, ada Piil Pesenggiri, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena lebih bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong-menolong.”

Piil Pesenggiri memiliki empat nilai atau unsur yaitu:

Juluk Adek, *juluk* berarti nama panggilan sedangkan *adek* berarti terhormat. Sehingga dapat disebut memiliki arti gelar terhormat dan menyukai nama baik, Pria maupun wanita, sejak kecil sudah diberi nama yang baik oleh ayahnya yang biasanya disebut Juluk, yaitu nama panggilan kecil (gelar kecil). Apabila ia sudah dewasa sudah menikah, mereka akan memakai gelar yang baru yang disebut dengan adek/adok. Pada saat upacara perkawinan, Pemberian gelar adat dilakukan dan juga diresmikan di hadapan para penyimbang, pemuka adat, dan tetua kampung. Gelar atau panggilan menentukan kedudukan dan pembagian kerja dalam kerabat. Contoh:

Laki-laki

Perempuan

Nama: Syaiful

Nama: Meidasuri

Juluk: Batin Kusuma Ratu

Juluk: Ratu Pengatur

Adek: Pangiran Batin Karya Ratu

Adek: Minak Ratu Pengatur.

Nemui Nyimah, *nemui* berarti menerima kedatangan tamu dan juga mau bertamu, sedangkan *nyimah* berarti mau memberikan sesuatu yang dimiliki sebagai tanda keakraban, dan menjalin relasi berikutnya. sama dengan sikap mau memberi. *Nemui nyimah* haruslah dilandasi atau berlandaskan pada keikhlasan, yang mana menjadi identitas *ulun* Lampung.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam Nemui Nyimah ini memiliki nilai universal, artinya semua orang dapat menerapkan hal ini, dan nilai ini yang dibutuhkan oleh semua orang. Orang akan merasa dihargai, ketika ia sudah mampu menghargai.

Nengah Nyappur keinginan untuk terus berdialog, dan bergaul dengan seluruh elemen *ulun*, bukan hanya *ulun* Lampung. Tentu jika dilihat dari berbagai faktor tentang hal ini apakah *ulun* Lampung sudah melakukan hal ini, tentu saja sudah sejak provinsi Lampung ini lahir. Hal ini dapat dilihat dari keterbukaan *Ulu* Lampung untuk menerima pendatang (transmigran). Dengan menerapkan konsep nengah Nyappur, akan tercipta sebuah toleransi dan kedamaian di seluruh masyarakat Indonesia. *Sakai Sambayan*, kata *Sakai* berasal dari kata *sesakai* diartikan dengan saling tolong menolong satu dengan yang lain secara bergantian. *Sambayan* berarti bergotong royong, beramai-ramai dalam mengerjakan sesuatu yang berat. Jika disimpulkan memiliki makna saling menolong, dan bergotong royong dalam kaitannya dengan kekerabatan dan ketetanggaaan. Biasanya juga *ulun* Lampung menggandengkan sakai sambayan dengan titie gemati. Titie gemat memiliki makna sopan santun dalam melakukan banyak kegiatan, sebab ada juga *ulun* atau masyarakat secara umum mau membantu karena ada sifat balas dendam, ingin menghancurkan dan sebagainya. Oleh sebab itu, sakai sambayan harus juga disertai dengan titie gematie. Sakai sambayan biasanya di terapkan di dalam kegiatan memanen atau minuman yang berkaitan dengan pertanian, dan juga pesta perkawinan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* menjadi sebuah cermin dan patokan arah dalam menjalani hidup bermasyarakat dengan banyak orang, terlebih dalam menjalani kehidupan dengan suku lain atau masyarakat pendatang. Sehingga, bagi *ulun* Lampung memiliki sebuah kewajiban untuk menghidupi dan juga melestarikan nilai-nilai *Piil Pesenggiri*, tidak bisa tidak. Jika tidak mau untuk merawat barang tentu hal, falsafah ini akan hilang, dan *ulun* Lampung hanya akan menjadi sebuah kelompok budaya yang dikenang, bukan terus diusahakan di rawat. Nilai-nilai dalam *Piil Pesenggiri* masih dapat digali lagi lebih dalam, karena dalam penjabaran mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* sendiri adalah nilai-nilai dalam cakupan luas. Nilai- nilai tersebut yakni:

(i) Nilai Harga Diri

Ini menjadi nilai utama dalam *Piil Pesenggiri*, karena nilai ini di temukan langsung di dalam arti dari *Piil Pesenggiri* itu sendiri. *Piil Pesenggiri* tentu memiliki tujuan untuk saling menghargai, menjaga nama baik, baik nama secara individu maupun kelompok. Menekankan nilai harga diri itu utama bagi *ulun* Lampung karena, pada saat ini mereka menjadi kelompok yang memiliki jumlah sedikit, walaupun di tanah asalnya. Dimana *ulun* Lampung banyak di dominasi dari para warga pendatang.

(ii) Nilai Kemandirian

Secara tidak langsung *Piil Pesenggiri* memiliki nilai untuk mengarahkan *ulun* Lampung bersikap mandiri. Hal ini dilakukan agar *ulun* Lampung tetap mampu bertahan di dalam sebuah perkembangan jaman. Agar mereka memiliki keyakinan yang teguh bahwa suku Lampung juga memberi nilai yang terbaik bagi kehidupan mereka, atau singkatnya agar mereka tetap bertahan pada eksistensi diri mereka sebagai *ulun* Lampung. Hal ini juga memberikan sikap bahwa *ulun* Lampung jangan mudah menyerah, mereka harus tangguh dan berusaha terlebih dahulu sebelum benar-benar meminta bantuan terhadap orang lain.

(iii) Nilai Religius

Dalam konteks sejarah yang sudah dijabarkan diatas, disana dikatakan bahwa *ulun* Lampung awal sudah memiliki keyakinan dengan mempertahankan sebuah pohon. Dan pada saat Islam masuk ke wilayah Lampung, disinilah filsafat ini juga digagas dengan lebih baik, memang sebelum Islam masuk falsafah ini sudah ada. Nilai-nilai itu diungkapkan dalam *Piil Pesenggiri* dengan istilah Sakai Sambayan, dan banyak lagi.

(iv) Nilai Gotong Royong

Nilai ini sudah sangat jelas diungkapkan dalam salah satu unsur yakni sakai sambayan. Disana dengan jelas dikatakan bahwa *ulun* Lampung harus mampu memberi pertolongan kepada orang lain di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak kegiatan *ulun* Lampung yang mengharuskan mereka untuk saling bergotong royong. Hal ini merupakan buah dari penerapan *Piil Pesenggiri* yang berusaha dilekatkan dalam aktivitas *ulun* Lampung.

(v) Nilai Toleransi

Nengah Nyappur adalah unsur yang mengandung nilai toleransi, atau juga keterbukaan terhadap suku atau orang lain. Toleransi yang dihidupi oleh *ulun* Lampung juga sudah dapat dilihat dalam keterbukaannya dengan para pendatang di tanah Lampung, bukan hanya itu dimana kebersamaan masyarakat Lampung di dalam menghidupi dua suku Lampung yang berbeda. Nilai-nilai dari *Piil Pesenggiri* dapat diperas untuk disederhanakan, yaitu nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai vitalitas atau kehidupan. Jika mencoba memilah-milah nilai mana yang masuk pada nilai atau ketiga sari itu, jawabannya bahwa semua nilai yang ada di dalam *Piil Pesenggiri* masuk kedalam tiga inti sari tersebut, sebab ketiganya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

3.4. Satu nilai dalam dua wadah

Piil Pesenggiri menjadi sebuah filsafat *ulun* Lampung yang tidak minim nilai di dalamnya, tetapi memiliki banyak nilai yang sangat fundamental. Pada bagian ini akan dikaji sejauh mana keserasian atau koherensi antara nilai-nilai dari *Piil Pesenggiri* dan juga nilai yang terkandung didalam sila persatuan Indonesia. Nilai-nilai dari *Piil Pesenggiri* dan juga Sila persatuan Indonesia sudah dijabarkan sebelumnya, namun disini akan diurai lagi secara lebih ringkas.

Piil Pesenggiri menjadi sebuah filsafat *ulun* Lampung yang tidak minim nilai di dalamnya, tetapi memiliki banyak nilai yang sangat fundamental. Pada bagian ini akan dikaji sejauh mana keserasian atau koherensi antara nilai-nilai dari *Piil Pesenggiri* dan juga nilai yang terkandung didalam sila persatuan Indonesia. Nilai-nilai dari *Piil Pesenggiri* dan juga Sila persatuan Indonesia sudah dijabarkan sebelumnya, namun disini akan diurai lagi secara lebih ringkas.

Pada nilai sila persatuan, disana dikatakan bahwa ada dua hal yang sangat penting yakni 1) Relasi antar manusia, menjalin relasi dengan sesama berarti bukan hanya dengan satu kelompok, tetapi mau terbuka pada semua kelompok, baik kelompok secara suku, maupun juga dalam keyakinan. Yang dapat diwujudkan dalam tindakan saling membangun toleransi antar umat beragama yang ada di Indonesia, membangun kerja sama dalam berbagai kegiatan masyarakat, tanpa ada sikap memandang suku sebagai suatu yang berbeda. dan 2) keterhubungan antara pulau, adalah sebuah tindakan memiliki sebuah kesadaran bahwa pulau atau wilayah yang ditinggali bukanlah wilayah milik suku A atau suku B, tetapi milik semua masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat dapat menggunakan hal itu, tentu tetap melihat hukum yang berlaku di Indonesia. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa,

persatuan itu adalah sebuah tindakan mampu melebur diri menjadi satu kesatuan dalam bingkai negara Indonesia, dan mampu meredam ego ke-aku-an, dan ke-kita-an. Lalu dalam *Piil Pesenggiri*, filsafat ini menekankan akan adanya sebuah keinginan untuk secara terus menerus membangun kebersamaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung, dimana disana ditekankan akan adanya usaha untuk terus mau berdialog, bekerjasama (gotong-royong), membangun toleransi dan banyak lagi.

Dari nilai *Piil Pesenggiri* dan juga persatuan, ditemukan adanya sebuah korelasi bahwa semuanya menitik beratkan akan adanya sebuah persatuan atau kebersamaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai dari *Piil Pesenggiri* memberi sebuah inspirasi, dan juga bahkan gagasan ide untuk mewujudkan gagasan persatuan secara nasional. Sebab, *Piil Pesenggiri* lebih awal digagas dari pada Pancasila. Sehingga sangatlah benar bahwa nilai-nilai dalam Pancasila bukan sebuah nilai yang diambil dari hal-hal serampangan atau ketidakjelasan, tetapi benar-benar mengambil dari sumber yang berasal dari tanah sendiri. Hal ini yang memberikan sebuah kepastian bahwa nilai-nilai budaya di Indonesia tidak sama sekali berbenturan dengan nilai-nilai dalam sila-sila Pancasila. Dan korelasi dalam nilai-nilai Pancasila dan *Piil Pesenggiri* menunjukkan bahwa sejak awal para penduduk bangsa ini sudah memiliki cita-cita untuk mau bersatu.

3.5. Kokoh dalam Gempuran Zaman

Hidup berdampingan dalam sebuah keberagaman bukanlah sebuah hal yang mudah untuk diterima dan dijalani. Tidak jarang akan ada banyak konflik yang tercipta, karena merasa aneh, atau merasa itu tidak tepat atau tidak baik dengan nilai-nilai sukunya. Hal ini ditambah dengan situasi dunia yang mengalami perkembangan cukup pesat, dimana pada saat ini dunia sudah memasuki empat tahap revolusi dan saat ini berada pada Revolusi Industri 4.0 yang terjadi sekitar tahun 2010 dan hingga saat ini, atau yang dapat disebut dengan revolusi digital melalui rekayasa intelegensi dan internet of thing sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin (Prasetyo dan Trisyanti, 2018).

Revolusi digital adalah sebuah istilah yang ingin menunjukkan sebuah tahap perkembangan teknologi yang ditandai dengan pengaplikasian teknologi elektronik- digital di hampir semua bidang yang sebelumnya berada di dalam tahap mekanik- analog. Sejarah sudah membuktikan bahwa teknologi menjadi pendobrak dari sebuah perubahan yang luar biasa. Faktor yang sangat menonjol dari revolusi digital adalah keterpaduan kolaborasi teknologi yang ada di dalam melakukan penelitian. Perkembangan revolusi digital yang sangat cepat, membawa arus perubahan bagi manusia juga. Manusia secara tidak langsung sudah terseret masuk begitu dalam ke dunia digital. Sehingga banyak ahli menyatakan bahwa bukan lagi homo sapiens tetapi menjadi homo digitalis. Dapat dikatakan seperti itu karena banyak dari manusia mulai mengandalkan internet di dalam berpikir (*I browse*), dan bukan lagi berpikir dengan otaknya (*I thinks*). Semua ini memberikan tawaran yang cukup memudahkan bagi kehidupan manusia. Hingga pada akhirnya manusia terkadang merasa bahwa dirinya tidak lagi membutuhkan orang lain lagi.

Melihat situasi yang dunia, dan masyarakat Indonesia alami, dimana sikap individualisme semakin tampak nyata dengan adanya kemudahan yang ditawarkan dari perkembangan digital pada saat ini. Namun perlu diingat bahwa manusia adalah pribadi yang tidak dapat hidup sendiri, ia akan terus memerlukan orang lain. Sebab, dalam setiap pribadi memiliki

kekurangan yang harus dilengkapi oleh orang lain. Dengan demikian bahwa sekuat apapun manusia mencoba menjadi pribadi yang hidup dalam individualisme mereka tidak akan bisa. Mereka akan tetap membutuhkan orang lain, bagi mereka yang hendak ingin hidup dalam sikap individualisme mereka akan meminta bantuan orang jika sangat diperlukan saja.

Sehingga, nilai persatuan atau kebersamaan untuk mencapai banyak hal sampai kapanpun akan tetap eksis dan akan terus dihidupi oleh banyak orang. Walaupun akan ada banyak gempuran yang terjadi. Nilai-nilai dalam Pancasila dan juga *Piil Pesenggiri* akan terus dihidupi oleh bangsa Indonesia, sebab nilai itu menjadi sebuah hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap pribadi, karena setiap individu adalah makhluk sosial. Mereka juga sudah menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung tersebut sudah memberikan sumbangsih besar bagi diri atau kelompok mereka. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa inti dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan *Piil Pesenggiri* tidak akan pernah hilang maknanya, walaupun akan ada banyak gempuran yang menerpanya. Hanya saja, yang saat ini menjadi tantangannya adalah apakah *ulun* Lampung maupun Indonesia masih mau menghidupi nilai-nilai itu. Ini yang perlu menjadi perhatian banyak pihak. Nilai yang terkandung di dalam dua hal tersebut memang tidak akan luntur maknanya dari gempuran zaman yang terjadi, tetapi orang pada saat ini cenderung melupakan nilai-nilai tersebut dan bahkan menggantinya.

4. KESIMPULAN

Piil Pesenggiri hadir dengan tujuan untuk mempersatukan *ulun* Lampung agar memiliki tujuan yang sama dan memiliki semangat yang sama. *Piil Pesenggiri* mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah konteks sejarah suku tersebut, yang banyak merujuk dari kitab Kuntara Raja Niti, dan yang terdapat di beberapa kitab lain yang melengkapi sumber. Memang perlu di akui bahwa filsafat ini sempat mengalami ketersingkirkan atau sudah tidak dihidupi lagi oleh *ulun* Lampung. Namun situasi membuktikan bahwa filsafat ini sangat dibutuhkan dan tidak dapat dilepaskan dari *ulun* Lampung sendiri. Hal ini terjadi akibat dimana Provinsi Lampung menjadi wilayah tujuan transmigrasi, dan dimana pada saat itu *ulun* Lampung merasa tersingkir atau terkucilkan dari masyarakat pendatang. Oleh sebab itu, filsafat ini kembali dihidupi oleh *ulun* Lampung untuk terus menunjukkan identitas diri mereka sebagai *ulun* Lampung, dan usaha membangun sebuah kebersamaan dalam keberagaman yang sudah terjadi di tanah Lampung.

Piil Pesenggiri memiliki banyak nilai yang dapat diambil untuk dihidupi. Nilai-nilai yang terkandung di dalam *Piil Pesenggiri* bukan hanya nilai-nilai yang hanya dapat dihidupi oleh *ulun* Lampung saja, bukan demikian. Nilai-nilai yang terkandung di dalam *Piil Pesenggiri* adalah sebuah nilai yang dapat dihidupi oleh banyak orang, terlebih masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung juga bukan sebuah nilai yang abstrak atau hanya ada dalam angan-angan setiap pribadi, tetapi nilai-nilai yang terkandung adalah sebuah nilai yang konkrit, artinya nilai yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* juga memiliki sebuah korelasi atau kesamaan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila yakni nilai persatuan. Sehingga memang tidak salah jika *Piil Pesenggiri* memiliki korelasi dengan sila ketiga Pancasila.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam *Piil Pesenggiri* dan sila ketiga Pancasila hingga saat ini masih relevan bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. hal ini dapat dilihat bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bukanlah sebuah nilai yang abstrak, sehingga dapat diwujudkan dalam sebuah tindakan konkrit. Tindakan konkrit yang mengandung nilai

dari *Piil Pesenggiri* dan sila ketiga Pancasila sangatlah banyak, dan hingga saat ini terus dibutuhkan dan juga diusahakan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* dan sila ketiga Pancasila adalah nilai yang juga memiliki kaitan dengan kodrat manusia sebagai pribadi yang tidak dapat hidup seorang diri. Sehingga nilai-nilai itu akan terus dibutuhkan dan diusahakan oleh banyak orang. Walaupun ada banyak gempuran yang menerpa karena tawaran- tawaran yang terus hadir dari perkembangan digital, yang semakin hari semakin berusaha meyakinkan individu bahwa mereka mampu hidup secara individual. Makna dari nilai-nilai yang terkandung itu tidak akan pudar, hanya saja tantangannya adalah orang dapat melupakan nilai-nilai itu atau ingin menggantinya (Pranoto dan Wibowo, 2018).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayyuhda C., dan Karsiwan. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal Kitab Kuntara Raja Niti sebagai pedoman laku masyarakat Lampung. *Social Pedagogy:Journal of Social Science Education*, 1(1), 11-18.
- Fakhrurozi, J., dan Puspita, D. (2021). Konsep piil pesenggiri dalam sastra lisan wawancara Lampung Saibatin. *Jurnal Pesona*, 7(1), 1-13.
- Fernanda, F. E., dan Samsuri, S. (2020). Mempertahankan piil pesenggiri sebagai identitas budaya suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 168-177.
- Irianto, S., dan Sinaga, R. M. (2011). Piil pesenggiri: Modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung. *Makara, Sosial Humaniora*, 15(2), 140-150.
- Kebudayaan.kemdikbud.go.id. (2018, 18 Juli). Lampung, sai bumi ruwa jurai. Diambil pada 16 Juli 2021, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/lampung-sai-bumi-ruwa-jurai>
- Kompas.id. (2020, 15 Agustus). Indonesia beragam “Indonesia bertahan.” Diambil pada 17 Agustus 2022, dari <https://www.kompas.id/baca/riset/2020/08/15/indonesia-beragam-indonesia-bertahan>
- Khoiriyah, F., Fahri, A., Bramantio, B., dan Sumargono, S. (2019). Sejarah toponimi daerah transmigrasi provinsi Lampung melalui tuturan tradisi lisan. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 9(2), 221-240.
- Pranoto, H., dan Wibowo, A. (2018). Identifikasi nilai kearifan lokal (local wisdom) piil pesenggiri dan perannya dalam pelayanan konseling lintas budaya. *Jurnal bimbingan konseling Indonesia*, 3(2), 36-42.
- Prasetyo, B., dan Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 4(5), 22-27.
- Sinaga, R. M. (2016). Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian piil pesenggiri dalam budaya lampung. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 109-126.
- Yusuf, H. (2016). Nilai-nilai islam dalam falsafah hidup masyarakat Lampung. *Kalam*, 10(1), 167-192.